

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan dihiasi oleh laut, selat, danau, dan kekayaan alam lainnya. Dua pertiga dari wilayah Indonesia adalah perairan atau laut dan hanya sepertiga dari luas wilayah itu terdiri dari daratan. Kondisi itu mengakibatkan banyak penduduk Indonesia yang tinggal di sepanjang pantai. Mereka berorientasi ke laut sebagai nelayan. Profesi sebagai nelayan tidak terlepas dari alat penangkapan ikan, perahu, jaring, kail, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Kawasan masyarakat nelayan yang tinggal di sepanjang pantai daerah pesisir pada umumnya memanfaatkan perairan menjadi sumber penghidupan atau mata pencarian mereka yaitu menjadi nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Perairan Indonesia sangat kaya dengan ragam jenis ikan yang laku di pasaran dunia. Wilayah perairan ini dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu dengan menangkap ikan atau menjadi nelayan. Sebagian besar nelayan di Indonesia masih tergolong nelayan tradisional, mereka menggunakan alat tangkap yang sangat sederhana seperti pancing, jaring, dan pukat tepi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Eny Christyawati. *Kehidupan Keluarga Nelayan. Studi Kasus: Lima Keluarga Nelayan di Desa Taluak, Kecamatan Pariaman Selatan, Kabupaten Padang Pariaman, Propinsi Sumatera Barat*. (Padang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni dan Film, 2001), hal. 1.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal. 2.

Selain itu mereka menangkap ikan memakai perahu layar, akibatnya mereka tidak mampu mengatasi gejala alam, seperti badai dan ombak besar yang membahayakan aktivitas di laut. Kondisi tersebut menyebabkan nelayan tidak setiap saat dapat melaut, bersamaan dengan itu mobilitas ikan yang senantiasa tidak menentu sehingga menyulitkan usaha penangkapannya dan beresiko terhadap ekonomi masyarakat nelayan.<sup>3</sup>

Perairan Indonesia juga terbentang di wilayah Sumatera Barat, yaitu sebuah provinsi yang terletak di pesisir barat pulau Sumatera. Masyarakat yang berada di pesisir pantai umumnya bekerja menangkap ikan di laut, yang telah dilakukan oleh berbagai generasi yaitu semenjak kawasan itu mulai ditempati umat manusia hingga sekarang. Berdasarkan perbedaan alat tangkap, skala operasi, tipe hubungan kerja, dan tingkat penggunaan tenaga kerja sehingga menimbulkan terjadinya dua kategori yakni nelayan tradisional dan modern. Nelayan tradisional merupakan nelayan subsistensi (kebutuhan pokok), pra-industri (penguasaan teknologi yang lemah), berskala kecil (usaha kecil), dan beroperasi terbatas pada wilayah perairan pantai. Sebaliknya nelayan modern diasosiasikan dengan ciri-ciri usaha yang bersifat komersial (diperdagangkan), skala besar (usaha besar), dan beroperasi di daerah lepas pantai. Karakteristik usaha dari sebahagian besar nelayan di Indonesia kenyataannya masih bersifat tradisional.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Iriani, *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Sago, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Peisisi Selatan*. (Padang : Departement Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni dan Film, 2001), hal. 1.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hal. 2.

Nelayan di wilayah pesisir Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat, umumnya juga termasuk kategori nelayan tradisional. Hamparan laut yang berada di hadapannya senantiasa menjanjikan ikan, tetapi karena jenis peralatan yang digunakan masih bersifat tradisional (sederhana) maka penghasilan nelayan masih sangat rendah. Untuk menambah pendapatan maka sebagian nelayan melakukan kegiatan pertanian sebagai sumber penghidupan sambilan.<sup>5</sup> Para nelayan yang berada di kawasan pesisir masih terpaku pada penangkapan ikan secara tradisional, mereka masih menggunakan teknologi tradisional, yaitu menggunakan sarana transportasi dan penangkapan yang sederhana. Selain itu sumberdaya manusia dan modal para nelayan tersebut masih rendah seperti tingkat pendidikan yang rendah dengan alasan tidak ada biaya, serta modal yang dimiliki nelayan untuk pergi melaut masih kecil.<sup>6</sup>

Fenomena demikian juga diperlihatkan oleh nelayan yang terdapat di daerah Gasan Gadang. Fokus penelitian ini adalah dinamika sosial ekonomi nelayan yang berada di Kenagarian Gasan Gadang, Kecamatan Batang Gasan, Kabupaten Padang Pariaman yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Nagari Gasan Gadang adalah salah satu dari dua nagari di Kecamatan Batang Gasan, nagari yang satunya lagi adalah Malai V Suku. Nagari Gasan Gadang terletak paling ujung sebelah barat laut di Kabupaten Padang Pariaman. Nagari Gasan Gadang terdiri dari 4 korong, yaitu Korong Mandahiling, Korong Piliang, Korong

---

<sup>5</sup>Djenen Bale. 1994/1995. *Analisis Pola Pemukiman di Lingkungan Perairan Indonesia*. (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat), hal. 66.

<sup>6</sup>Yuliana. "Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Taluak Kabupaten Padang Pariaman Tahun 1980-2002", *Skripsi*. Padang : (Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2012). hal. 1-2.

Tanjung, dan Koto Muaro. Korong Mandahiling yang sebagian daerahnya terletak di pinggiran pantai sedangkan Korong Piliang dan Korong Koto Muaro sepenuhnya terletak di daerah perbukitan. Luas masing-masing korong tersebut adalah, Korong Mandahiling luasnya 4,47 Km<sup>2</sup>, Korong Piliang 5,31 Km<sup>2</sup>, Korong Tanjung 3,60 Km<sup>2</sup>, dan Korong Koto Muaro 4,26 Km<sup>2</sup>.<sup>7</sup>

Jarak tempuh dari Nagari Gasan Gadang kurang lebih 31 kilometer ke ibukota kabupaten Padang Pariaman. , batas Nagari Gasan Gadang yaitu : Sebelah barat berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia. Sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Malai V Suku. Sebelah timur berbatasan dengan Nagari Malai III Koto Kecamatan IV Koto Aur Malintang. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Agam.<sup>8</sup>

Penduduk Nagari Gasan Gadang yang berada di wilayah pesisir pantai bermata pencarian sebagai nelayan. Laut merupakan sumber daya bersama yang tidak dibatasi oleh patok-patok pemilikan. Ikan yang ada di dalamnya tidak dimiliki oleh seseorang atau pihak-pihak tertentu. Ikan yang didapati selama proses penangkapan di laut itulah yang menjadi hak milik nelayan. Penggunaan alat tangkap yang digunakan nelayan Gasan Gadang masih sederhana seperti pukat tepi, payang, dan biduak (perahu kecil) sehingga tidak kuat menghadapi kondisi alam yang tidak bersahabat, akibatnya nelayan tidak setiap saat dapat melaut.

---

<sup>7</sup>Badan Pusat Statistik. *Statistik Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2010*. hal. 2.

<sup>8</sup>Badan Pusat Statistik. *Statistik Daerah Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2010*. hal. 1.



Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Padang Pariaman, bahwa Kecamatan Batang Gasan memproduksi ikan 3.389 ton pada tahun 2001 dengan jumlah nelayan sebanyak 243 orang, yang terdiri dari 225 orang nelayan penuh dan 18 orang nelayan sambilan.<sup>9</sup> Hasil tangkapan nelayan di wilayah ini masih sangat kurang, selain itu ikan yang dapat ditangkap merupakan ikan-ikan kecil seperti ikan *maco* yang harganya relatif murah. Kebutuhan hidup yang begitu besar menyebabkan kehidupan ekonomi mereka sangat marginal.<sup>10</sup>

Para nelayan yang hanya bermodalkan perahu kecil (*biduak*) yang didayung, mengakibatkan rendahnya penghasilan mereka sehingga mereka dihadapkan pada keterbatasan biaya dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagian kecil saja penduduk Nagari Gasan Gadang yang kehidupannya tergolong menengah ke atas. Mereka mempunyai modal atau alat-alat produksi untuk menangkap ikan yang dapat dimanfaatkan oleh nelayan kecil. Kalangan mereka muncul sebagai *induk samang* (bos) yang memiliki payang (kapal penangkap ikan), sedangkan nelayan kecil menyediakan tenaga mereka sebagai anak payang.

Dampak dari perkembangan zaman yang begitu pesat mendatangkan masalah yang cukup besar terhadap daerah-daerah di pinggiran kota dan kabupaten, kebanyakan daerah di pinggiran kabupaten diabaikan oleh pemerintah, salah satu dari daerah itu adalah Nagari Gasan Gadang, Kecamatan Batang Gasan, Kabupaten Padang Pariaman. Nagari itu memiliki tingkat pendidikan yang rendah dikarenakan fasilitas pendidikan yang tidak memadai dan jauh dari perhatian

---

<sup>9</sup>Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2010. hal. 264-265.

<sup>10</sup>Iriani, *op.cit.*, tahun 2001, hal. 3.

pemerintah. Pada awal tahun 1990-an masyarakat di Nagari Gasan Gadang banyak yang bekerja menjadi nelayan dikarenakan penghasilan yang didapat cukup untuk mendanai kehidupannya ketika itu, namun sejak bertambahnya nelayan dari tahun ke tahun mengakibatkan hasil tangkapan mereka berkurang dan mengalami kerugian setiap melaut maka terjadi kemunduran sehingga kehidupan mereka menjadi sulit. Nelayan itu sendiri merupakan penduduk asli Nagari Gasan Gadang, masyarakat yang awalnya mempunyai pekerjaan seperti kuli, buruh beralih menjadi nelayan. Berbagai permasalahan yang terjadi menarik untuk dikaji tentang perkembangan kehidupan sosial ekonomi nelayan, ditambah lagi kurangnya sorotan ilmuwan untuk mengkaji kehidupan masyarakat nelayan Gasan Gadang. Dalam konteks itulah penelitian ini layak dilakukan, penelitian ini diberi judul “ Dinamika Sosial Ekonomi Nelayan Di Kenagarian Gasan Gadang, Kecamatan Batang Gasan, Kabupaten Padang Pariaman Tahun 1990-2016 “.

## **B. Batasan Rumusan Masalah**

Penelitian yang berjudul “ Dinamika Sosial Ekonomi Nelayan Di Kenagarian Gasan Gadang, Kecamatan Batang Gasan, Kabupaten Padang Pariaman Tahun 1990-2016 “ ini membahas tentang perkembangan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kenagarian Gasan Gadang. Dalam penelitian ini Nagari Gasan Gadang sengaja dipilih sebagai lokasi kajian mengingat masyarakatnya banyak yang memilih pekerjaan menjadi nelayan, yaitu pekerjaan menangkap ikan yang dilakukan setiap hari dengan penghasilan yang tidak menentu.

Batasan temporal dari penulisan ini adalah dari tahun 1990 sampai 2016. Tahun 1990 dipilih sebagai tahun awal karena pada tahun tersebut terjadinya lonjakan jumlah nelayan dari yang awalnya hanya 3 orang nelayan menjadi sekitar 20 nelayan. Batasan akhir dari persoalan yang diteliti adalah tahun 2016 karena pada tahun itu jumlah nelayan mulai berkurang dan sebagian mereka beralih pada usaha di luar penangkapan ikan. Batasan spasialnya diambil di Kenagarian Gasan Gadang, pemilihan lokasi ini disebabkan karena masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan sehingga kehidupan mereka bergantung kepada hasil laut.

Penulisan ini ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan kehidupan ekonomi masyarakat nelayan Kenagarian Gasan Gadang yang terletak di Kecamatan Batang Gasan, Kabupaten Padang Pariaman. Untuk mengarahkan penelitian ini, diperlukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keadaan ekonomi masyarakat sebelum bermata pencarian sebagai nelayan dan setelah pekerjaan menjadi nelayan di Kenagarian Gasan Gadang?
2. Bagaimanakah dampak pekerjaan menjadi nelayan terhadap kehidupan rumah tangganya dan kehidupan bermasyarakat di Kenagarian Gasan Gadang?
3. Apa sajakah jenis alat tangkap yang digunakan masyarakat nelayan Nagari Gasan Gadang?
4. Bagaimanakah bentuk perubahan alat tangkap yang digunakan?

Pertanyaan-pertanyaan itulah yang akan dijawab melalui penelitian ini.

### **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penulisan**

Berdasarkan permasalahan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika ekonomi masyarakat nelayan di Nagari Gasan Gadang.

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan keadaan ekonomi masyarakat sebelum bermata pencarian sebagai nelayan dan setelah pekerjaan menjadi nelayan di Kenagarian Gasan Gadang.
2. Menjelaskan dampak dari pekerjaan menjadi nelayan terhadap kehidupan rumah tangganya dan kehidupan bermasyarakat di Kenagarian Gasan Gadang.
3. Menjelaskan jenis alat tangkap yang digunakan masyarakat nelayan Nagari Gasan Gadang.
4. Menjelaskan bentuk perubahan alat tangkap yang digunakan masyarakat nelayan di Nagari Gasan Gadang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi salah satu bagian dari penulisan sejarah serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi orang lain dan generasi yang akan datang khususnya yang mengkaji tentang nelayan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bagian koleksi kepustakaan dan menjadi bacaan yang bermanfaat bagi orang banyak.



#### D. Kerangka Analisis

Materi penelitian ini terfokus pada gambaran dinamika sosial ekonomi masyarakat nelayan. Dinamika adalah gerak masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Pengorganisasian masyarakat nelayan adalah suatu upaya sadar, terencana, dan sistematis untuk menggali sumber daya dan membangun kekuatan kolektif seluruh elemen masyarakat serta mengelola potensi kolektif sumber daya tersebut. Tinjauannya adalah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat mengatasi berbagai persoalan kemasyarakatan yang ada dalam rangka mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan sosial, kemakmuran ekonomi, dan peningkatan kualitas kehidupan yang berbudaya secara berkelanjutan.<sup>11</sup>

Secara umum nelayan yang dimaksud di sini mengacu kepada orang yang melakukan usaha penangkapan ikan atau binatang air di laut dan di perairan umum, seperti penebar dan penarik pukat, pancing, jaring dan payang. Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.<sup>12</sup>

Ruang lingkup materi penelitian ini adalah kehidupan sosial ekonomi nelayan tradisional. Unsur-unsur yang tercakup dalam kehidupan sosial di antaranya adalah sistem kekerabatan, tolong-menolong, kepercayaan, pendidikan, gaya hidup, mobilitas penduduk, kelas sosial, dan lain sebagainya. Sedangkan unsur-unsur yang masuk dalam kehidupan ekonomi di antaranya adalah pola produksi, jumlah tenaga kerja, proses produksi yang di dalamnya mencakup

---

<sup>11</sup>Kusnadi. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta : LKIS Pelangi, 2007, hal. 83.

<sup>12</sup>Yuliana, *op, cit.*, hal. 8-9.

masalah alat yang digunakan untuk memproduksi dan cara penggunaannya. Selain itu juga akan dilihat pola distribusi (pemasaran) serta pola konsumsi nelayan. Mobilitas penduduk adalah perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dalam jangka waktu yang lama. Sistem kekerabatan adalah salah satu prinsip mendasar untuk mengelompokkan tiap orang ke dalam kelompok sosial peran kategori dan silsilah. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya.<sup>13</sup>

Berdasarkan tingkatannya nelayan dibedakan menjadi beberapa kelompok, pertama yaitu, nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap orang lain, kedua yaitu nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain, ketiga adalah nelayan perorangan yaitu nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain. Orang yang pekerjaannya mengolah ikan hasil tangkapan menjadi ikan kering disebut sebagai pengolah ikan. Ikan yang diolah adalah jenis ikan kecil yang berlebih pada saat banjir ikan atau yang tidak terjual.<sup>14</sup>

Pada saat puncak musim ikan yaitu antara awal November hingga Maret, merupakan saat panen ikan bagi masyarakat setempat, pantai setempat menjadi tempat pembongkaran ikan. Begitu pula para pedagang ikan, baik dari daerah setempat maupun dari kecamatan lain berdatangan untuk membeli ikan dan menjualnya lagi ke daerah lain.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Iriani, *op,cit.*, hal. 3.

<sup>14</sup>Yuliana *op,cit.*, hal. 9.

Dalam pemasaran hasil tangkapan ikan, terdapat beberapa macam pedagang perantara. Pedagang perantara yaitu orang yang berusaha dalam bidang pemasaran dengan menyalurkan barang dari produsen sampai ke konsumen. Pedagang perantara tersebut terdiri dari pedagang besar yaitu pedagang yang membeli ikan dalam jumlah yang banyak dan mempunyai modal yang besar, pedagang pengumpul yaitu pedagang yang langsung mendatangi beberapa orang nelayan pada saat perahu menepi, pedagang pengecer yaitu pedagang yang menerima ikan dari pedagang besar, pedagang pengumpul, dan juga langsung dari nelayan.<sup>16</sup>

Ikan merupakan sumber daya alam yang dapat dipulihkan sehingga memerlukan usaha-usaha pengelolaan yang baik agar dapat mempertahankan dan mengembangkan unit populasi yang ada. Dalam usaha pengelolaan tersebut diperlukan pengetahuan dan informasi tentang perikanan dalam rangka mempelajari perilaku kehidupan dan sifat-sifat dari unit populasi yang merupakan suatu komunitas dalam sumber daya alam tersebut. Selain itu sumber daya juga dikelompokkan menjadi sumber daya manusia dan modal. Untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa, di era modernisasi ini pendidikan berperan penting, karena pendidikan merupakan alat untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas manusia dalam pembangunan serta menjadi unsur penentu dalam

---

<sup>15</sup>Wisnu Subagyo. *Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Jawa Timur. Studi Kasus : Desa Nelayan Jatirejo, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini. 1996/1997. hal. 42.

<sup>16</sup>Yuliana *op, cit.*, hal. 9.

mencapai kemakmuran.<sup>17</sup> Ekonomi masyarakat nelayan yang lemah membuat kelompok mereka tidak dapat melangkah ke jenjang pendidikan. Kemiskinan nelayan, khususnya nelayan tradisional, merupakan masalah serius yang terjadi pada masyarakat nelayan. Masalah kemiskinan tidak hanya berhubungan dengan ukuran-ukuran ekonomi, tetapi berkaitan pula dengan persoalan-persoalan non-ekonomi, sosial budaya, dan politik. Pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat mengakibatkan ketimpangan pendapatan, ataupun sulitnya akses pendidikan dan kesehatan. Hal itu disebabkan oleh pengelolaan sumber daya alam yang kurang dan kemampuan sumber daya manusianya sendiri yang sangat kurang. Serta pemerintah yang memiliki kekuasaan dan kebijakan cenderung membiarkan masyarakat dalam kondisi miskin, tidak mengeluarkan kebijakan yang pro masyarakat miskin, meski pun ada lebih berorientasi pada proyek bukan pada pembangunan kesejahteraan sehingga hampir tidak ada perbaikan masyarakat miskin.

Kajian dinamika nelayan di Nagari Gasan Gadang dapat dikategorikan ke dalam kajian sejarah sosial, karena mengkaji masyarakat, pengaruh kelompok, organisasi, kebudayaan, sistem sosial antar nelayan Gasan Gadang. Sejarah sosial juga mempunyai garapan yang sangat luas dan beranekaragam. Sejarah sosial dapat mengambil fakta sosial sebagai bahan kajian, sejarah sosial ini selain meneliti masyarakat secara total dan global, sejarah sosial juga dapat mengambil fakta sosial sebagai bahan kajiannya.<sup>18</sup> Sejarah sosial yang mencakup seluruh

---

<sup>17</sup>Maftuchah Yusuf, *Program Pendidikan dan Kebudayaan Dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta : Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, 1985, hal. 19.

<sup>18</sup>Louis Gottscalk, *"Mengerti Sejarah"*, terjemahan Nugroho Notosusanto, (jakarta: UI Press 1985), hal. 31.



masyarakat sebagai kesatuan serta segala aspek kehidupan. Hal ini juga berkaitan dengan realita sosial ekonomi yang terjadi di Nagari Gasan Gadang, yang berdampak pada kehidupan masyarakat di Nagari Gasan Gadang.<sup>19</sup>

#### E. Tinjauan Pustaka

Kehidupan nelayan sudah banyak yang mengkaji seperti penelitian tentang masyarakat pantai oleh Eny Christyawati yang berjudul “*Kehidupan Keluarga Nelayan di Desa Taluak, Kecamatan Pariaman Selatan, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat*”. Dalam karyanya Eny Christyawati melihat realitas bahwa tekanan sosial ekonomi yang dialami kebanyakan keluarga nelayan sangat berat.<sup>20</sup>

Kemudian penelitian Iriani yang berjudul “*Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Sago, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan*”. Dalam karyanya tersebut membahas kehidupan sosial ekonomi yang dijalani oleh nelayan tradisional khususnya nelayan pukot tepi dan nelayan payang serta hambatan-hambatan yang dialami oleh masyarakat nelayan.<sup>21</sup>

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Deswita melalui skripsinya yang berjudul “*Perubahan di Desa Pantai : Suatu Kajian Tentang Sejarah Sosial Desa Simpang Carocok Kenagarian Ampang Pulau Tarusan Tahun 1979-1999*”.

---

<sup>19</sup> Ibid 32.

<sup>20</sup> Eny Christyawati. *Kehidupan Keluarga Nelayan. Studi Kasus: Lima Keluarga Nelayan di Desa Taluak, Kecamatan Pariaman Selatan, Kabupaten Padang Pariaman, Propinsi Sumatera Bara.*, (Padang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni dan Film, 2001).

<sup>21</sup> Iriani, *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Sago, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan*. (Padang : Departement Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni dan Film, 2001).

Penelitian itu mengkaji tentang perubahan yang mencakup perubahan sosial, budaya, politik, dan ekonomi masyarakat nelayan.<sup>22</sup>

Serta Yuliana melalui penelitian skripsinya yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi : Masyarakat Nelayan Desa Taluak Kabupaten Padang Pariaman Tahun 1980-2002”, mengkaji tentang lemahnya perkembangan ekonomi nelayan yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah permasalahan yang ditimbulkan oleh nelayan itu sendiri yang terlihat dari gaya hidup nelayan yang konsumerisme seperti pembelian barang yang dianggap mewah.<sup>23</sup>

Selain penelitian tersebut, tentu saja masih banyak lagi penelitian yang dilakukan oleh orang lain tentang kehidupan nelayan, namun persoalan dan dinamika kehidupan nelayan di Gasan Gadang belum pernah diteliti orang. Dalam kaitan itulah penelitian ini dilakukan dengan judul “Dinamika Sosial Ekonomi Nelayan di Kenagarian Gasan Gadang, Kecamatan Batang Gasan, Kabupaten Padang Pariaman tahun 1990-2016”.

## **F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber**

Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang di dalamnya terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Heuristik yaitu tahapan pengumpulan sumber dilakukan dengan jalan mengumpulkan sumber tertulis maupun sumber lisan.

---

<sup>22</sup>Deswita. Perubahan di Desa Pantai: Suatu Kajian Tentang Sejarah Sosial Desa Simpang Carocok Kenagarian Ampang Pulau Tarusan Tahun 1979-1999. *Skripsi*. (Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, 2001).

<sup>23</sup> Yuliana. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Taluak Kabupaten Padang Pariaman Tahun 1980-2002. *Skripsi*. Padang : (Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2012).

Dalam pengumpulan sumber tersebut didapat beberapa kategori sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer merupakan sumber yang berhubungan langsung dengan obyek penelitian, seperti arsip, laporan tentang nelayan, berkas yang berkaitan yang di dapat di Kantor Camat Gasan Gadang, dan Kantor Wali Nagari Gasan Gadang dan data lisan yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan pada masyarakat setempat. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data tertulis yang telah ada, sehingga terbentuk suatu penelitian yang menyeluruh dan terbukti kebenarannya. Selain itu wawancara juga berfungsi untuk mengetahui kesaksian dan subyektivitas yang terdapat pada kasus yang akan dikaji melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada masyarakat setempat.

Sementara itu sumber sekunder seperti buku-buku dilakukan melalui studi perpustakaan, terutama di perpustakaan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan FISIP Universitas Andalas, dan Perpustakaan Pusat Universitas Andalas. Tahapan kedua yaitu kritik yang terdiri dari kritik intern dan kritik ekstern, Kritik intern bertujuan untuk memastikan kebenaran isi data tersebut, dan kritik ekstern bertujuan untuk membuktikan apakah data-data itu asli atau tidak. Tahapan ketiga adalah interpretasi yaitu melakukan analisis dan sintesis, atau penafsiran terhadap data-data yang diperoleh dan memastikan data-data tersebut sudah benar. Tahapan terakhir adalah historiografi yaitu melakukan penulisan dengan menggunakan data-data yang ada.

Tahapan ketiga yaitu interpretasi terhadap fakta sejarah yang sudah dikumpulkan. Interpretasi bertujuan untuk menghubungkan dan merakit data atau sumber sejarah yang dapat menjadi sebuah kajian sejarah yang utuh dan benar. Tahap keempat yaitu historiografi berupa penulisan sejarah tentang tema penelitian, sehingga dihasilkan sebuah gambaran yang utuh. Dari gambaran dimaksud diharapkan dapat terlihat dinamika kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini terdiri dari lima bab, setiap bab pembahasan dibagi pula atas beberapa subbab. Pada Bab I, sebagai awal penulisan, berisikan pendahuluan untuk pembahasan masalah. Pada bagian ini dibahas tentang alasan pemilihan judul dan latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan dan bahan-bahan yang digunakan sebagai sumber kajian.

Pada Bab II dijelaskan, tentang potret wilayah Gasan Gadang yaitu bentuk kondisi geografis, kondisi sosial, dan kondisi pemerintahan. Dilihat dari kondisi geografisnya, Nagari Gasan Gadang adalah salah satu bagian dari Kecamatan Batang Gasan. Kecamatan Batang Gasan sendiri ada 2 nagari yaitu Nagari Malai V Suku dan Nagari Gasan Gadang. Nagari Gasan Gadang yaitu merupakan daerah dataran rendah Kecamatan Batang Gasan, yang terletak paling ujung sebelah barat laut di Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Dengan luas wilayah sekitar 17,64 Km<sup>2</sup>. Sedangkan kondisi sosial meliputi kegiatan yang



muncul dalam kehidupan bermasyarakat seperti kerja bakti, tolong menolong, gotong royong, perkawinan, kematian dan lainnya.

Selain itu juga dibahas kondisi pemerintahan Nagari Gasan Gadang. Daerah Gasan Gadang dipimpin oleh wali nagari yang bekerja sama dengan pemangku adat seperti alim-ulama, cadiak-pandai, niniak-mamak, imam katik, dan bilal. Sejumlah pemangku adat menjadi pedoman dalam nagari, karena mereka adalah orang yang *didahulukan selangkah dan ditinggikan serantiang*, yang mempunyai wewenang dalam nagari terutama dalam masalah agama dan norma-norma adat. Wali nagari dan pemuka adat berusaha keras meningkatkan kembali fungsi nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau dalam kehidupan nagari, Wali nagari juga berusaha menciptakan pemerintahan yang bersih, baik, ramah, efektif dan efisien.

Bab III membahas tentang nelayan dan kehidupan sosial ekonomi nelayan sebelum tahun 1990 seperti bentuk alat tangkap tradisional, penangkapan dan pendapatan nelayan, dan model pemasaran. Alat tangkap tradisional nelayan seperti pancing dan jaring ikan. Selain itu juga dibahas pola pemasaran ikan dan kehidupan sosial ekonomi nelayan.

Bab IV membahas tentang dinamika kehidupan nelayan seperti meningkatnya jumlah nelayan, modernisasi alat penangkapan ikan, peranan agen dan *toke*, dan gaya hidup nelayan. Dengan ditetapkannya program pemerintah yaitu tentang modernisasi armada dan alat penangkapan ikan yaitu dengan pengentasan perahu layar sehingga nelayan berangsur-angsur mengganti penggunaan perahu layar dengan mesin robin dan mesin tempel. Oleh sebab itu

terjadilah peningkatan jumlah nelayan dari tahun ke tahun. Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan.

